

Urgensi Pendidikan Seksual yang Islami untuk Anak

Nurul aini

Pendahuluan

Salah satu kebudayaan asing yang ditiru oleh sebagian remaja saat ini adalah perilaku seks bebas (Kusmiran, 2014). Kartono menjelaskan (dalam Indrastuti et al, 2014) bahwa perilaku seks bebas adalah hubungan seks secara bebas dan merupakan tindakan hubungan seksual yang tidak bermoral, terang-terangan dan tanpa malu-malu sebab didorong oleh hawa nafsu seks yang tidak terintegrasi, tidak matang, dan tidak wajar. Perilaku seks bebas mencakup berbagai macam bentuk perilaku seks diantaranya berpelukan, berciuman, meraba tubuh, dan bersenggama. Berdasarkan penelitian Verma et al (2011) di Bhavnagar city, Gujarat terdapat berbagai permasalahan yang dapat di muncul karena seks bebas meliputi : seks komersial, pelecehan seksual, penyalahgunaan obat, kekerasan gender, praktik tradisional berbahaya, perilaku seks tidak aman, kehamilan remaja, aborsi tidak aman, serta ISR/IMS/HIV/AIDS.

Hasil survei dari BKKBN yang menyatakan bahwa separuh dari perempuan lajang dikota besar khususnya Jabotabek kehilangan keperawanan dan melakukan hubungan seks pranikah. Tak sedikit pula yang hamil diluar nikah. Rentang usia yang melakukan seks pranikah berkisar antara 13 - 18 tahun. Di wilayah lain di Indonesia seperti Surabaya perempuan lajang yang sudah kehilangan keperawanan mencapai 54 %, Bandung 47 %, dan Medan 52 %. Data ini dikumpulkan BKKBN sepanjang kurun waktu tahun 2010. Di kota Malang didapatkan jika angka permohonan dispensasi kawin meningkat sebesar 40% pada periode Januari hingga Agustus 2014 dengan jumlah pemohon 70 orang, 50% dari data tersebut terjadi pada remaja yang hamil di luar nikah. Hal ini menunjukkan remaja yang menikah sebelum waktunya semakin meningkat (Radar Malang, edisi Minggu, 5 Oktober 2014).

Menurut Faturochman (dalam Indrastuti et al, 2014) perilaku seks bebas remaja dipengaruhi oleh dua faktor: a). Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar individu yang meliputi tempat tinggal, keluarga, teman dan komunitas; b). Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu yang dapat menyebabkan perilaku seks bebas. Faktor internal sendiri meliputi sikap, perilaku dan keimanan individu dalam beragama. Dalam penelitian Dali-munthe, dkk (dalam Azinar, 2013) mengindikasikan bahwa sikap merupakan faktor predisposisi (penentu) yang memunculkan adanya perilaku seks bebas.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Donelly dkk, ditemukan adanya hubungan antara variabel religiusitas dengan sikap atau perilaku seksual remaja. Remaja yang “kurang religius” merasa bahwa hubungan seks adalah bagian yang wajar dalam suatu hubungan pranikah dan bisa dilakukan

asalkan mereka saling mencintai. Sedangkan remaja yang “lebih religius” merasa bahwa seks pranikah tidak dapat di terima. Di sini tampak jelas bahwa agama menjadi faktor yang mempengaruhi sikap tersebut. BKKBN dalam artikelnya memamparkan alasan yang dapat mempengaruhi perilaku seks bebas pada remaja adalah karena pendidikan seks yang dianggap tabu oleh masyarakat, karena asumsi yang beredar dikalangan publik adalah bahwa pendidikan seks sama dengan sosialisasi aktivitas seks dan identitas seks

A. Mengapa harus merujuk kepada ajaran Islam?

Islam adalah sistem kehidupan bagi setiap kelompok usia, baik dewasa maupun anak-anak. Syariat Islam telah menetapkan langkah-langkah preventif (pencegahan) dan kuratif (penyembuhan) untuk menghadapi aktivitas seksual bagi anak-anak dalam berbagai kondisi, baik yang sudah biasa maupun yang jarang terjadi. Seorang anak harus dikenalkan pada kaidah-kaidah yang berkaitan dengan pendidikan seksual, untuk mempersiapkan anak tersebut dalam menghadapi berbagai perubahan dalam pertumbuhannya yang sesuai dengan berbagai kondisi pada masa yang akan di hadapinya. Terdapat permasalahan dimana orangtua, pengajar, dan pendidik meninggalkan masalah pendidikan seks yang di tetapkan Islam dalam mengatur perilaku seks pada anak serta usaha-usaha yang di lakukan untuk membentuk pandangan Islam dalam pendidikan seks bagi anak sebelum mencapai usia balig hingga sekarang masih terbatas dan tidak memenuhi kebutuhan umat.

Pendidikan seks Islam adalah satu paket dengan pendidikan nilai yang lain. Inilah salah satu ciri yang membedakan pendekatan pendidikan seks sekuler. Pemisahan pendidikan dari pesan-pesan nilai Islam akan mengakibatkan hilangnya sasaran yang ingin di capai dalam pembinaan moral. Inilah penyebab kegagalan pendidikan seks sekuler selama ini. Pendidikan seks hanya berupa menyampaikan pengetahuan seputar seksual manusia (Sa'bah, 1988 dalam Madani, 2014). Maksud dari pendidikan seksual, seperti yang dikatakan Profesor Gawshi, adalah untuk “memberikan pengetahuan yang benar kepada anak yang menyiapkan mereka untuk beradaptasi secara baik dengan sikap-sikap seksual di masa depan kehidupannya ; dan pemberian pengetahuan ini menyebabkan anak memperoleh kecenderungan logis yang benar terhadap masalah-masalah seksual dan reproduksi.” (Madani, 2014).

B. Pentingnya Menanamkan Pendidikan Seks Islami Sejak Dini Bagi Anak

Dalam memberikan pendidikan seks kepada anak dan remaja tidaklah mudah. Orang tua yang masih menganggap pendidikan seks sebagai hal yang tabu dan belum pantas untuk dibicarakan dan diberikan kepada anak. Padahal dengan pendidikan seks yang diberikan kepada anak sejak dini sangat berpengaruh dalam kehidupan anak ketika dia memasuki masa remaja. Inilah kesalahpahaman yang dialami oleh kebanyakan para orang tua atau pendidik yang dimana pendidikan seks kepada anak-anak bukan mengajarkan cara-cara berhubungan seks semata, melainkan lebih kepada upaya memberikan pemahaman kepada anak sesuai dengan usianya, yaitu mengenai fungsi-fungsi alat seksual dan masalah naluri alamiah yang timbul, sehingga dengan itu adanya bimbingan mengenai pentingnya menjaga dan memelihara organ intim yang dimilikinya. Apalagi pada saatini banyak ditemukan anak-anak yang kritis terhadap hal-hal yang menuju kearah seksual baik dari segi pertanyaan ataupun tingkah laku. Itu semua dikarenakan oleh sifat anak yang memiliki rasa keingintahuan yang

besar dan penasaran terhadap sesuatu. Sehingga pada saat ada anak yang bertanya semisal “*Ibu, adek bayi itu keluar dari mana?*” atau “*Adek bayi itu berasal dari mana?*”, maka tak jarang para orangtua mengalihkan pembicaraan atau bahkan mereka membentak dan melarang anak untuk menanyakan hal tersebut. Untuk itu, para orangtua dan pendidik diharapkan setidaknya memiliki pengetahuan yang luas tentang bagaimana cara memberikan pendidikan seks bagi anak.

Tingginya kasus kekerasan seksual pada anak yang dilakukan oleh orang-orang terdekat anak termasuk keluarga menunjukkan pentingnya pemahaman akan pendidikan seks sejak usia dini. Masalah pendidikan seks yang kurang diperhatikan oleh para orang tua pada masa kini membuat sebagian dari para orang tua menyerahkan semua pendidikan termasuk pendidikan seks kepada sekolah, padahal yang bertanggung jawab mengajarkan pendidikan seks di usia dini adalah orang tua, sedangkan sekolah hanya sebagai pelengkap dalam memberikan informasi kepada anak.

C. Perkembangan Anak Usia Dini

Anak usia dini (0-6) tahun adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan atau usia emas yaitu usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya. Kondisi yang mempengaruhi anak usia dini yaitu faktor bawaan dan faktor lingkungan. Faktor bawaan adalah faktor yang diturunkan oleh orang tua kepada anaknya, baik yang bersifat fisik atau psikis. Secara fitrah anak diciptakan dalam keadaan siap menerima kebaikan dan keburukan, karena pilihannya hanya orangtuanya yang membuatnya cenderung pada salah satu diantara keduanya, Rasulullah Saw bersabda :

“ Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, dan kedua orang tuanyalah yang menjadikannya yahudi, nashrani atau majusi” (HR. Muslim)

Sedangkan faktor lingkungan merupakan salah satu dari faktor yang dapat mempengaruhi anak, dimana faktor ini berasal dari luar faktor bawaan, seperti lingkungan sekitar yang sering dilalui oleh anak selama proses interaksinya. Faktor lingkungan ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu : lingkungan dalam kandungan dan lingkungan diluar kandungan. Lingkungan dalam kandungan yaitu kondisi yang dialami oleh anak selama dalam masa kandungan atau kehamilan. Kondisi ini sangat penting bagi perkembangan anak, karena perkembangan janin dalam kandungan memiliki tingkat kecepatan yang 200.000 kali lebih cepat dibanding perkembangan setelah lahir. Sehingga lingkungan yang positif dalam kandungan sangat berpengaruh bagi perkembangan anak kedepannya. Beberapa penelitian mengemukakan bahwa selama berada dalam rahim, anak dapat belajar, merasa dan mengetahui antara gelap dan terang. Pada saat kandungan berusia lima bulan atau 20 minggu, kemampuan anak dalam kandungan untuk merasakan stimulus telah berkembang dengan cukup baik, sehingga proses pendidikan dan belajar dapat mulai dilakukan.

Setelah mengetahui pentingnya stimulus bagi bayi dalam rahim, ada beberapa metode atau cara yang dapat dilakukan para orangtua terutama ibu untuk memberikan stimulus pendidikan yang positif bagi anaknya, yaitu :

- 1) Memperdengarkan hal-hal yang baik atau positif, seperti : mendengarkan kalimat-kalimat tauhid dan tilawatil Al-Quran sebab, indera pertama yang dapat memberikan pengaruh besar pada janin adalah indera pendengarannya sehingga pada masa ini diharapkan para orang tua terutama ibu dapat mengoptimalkan fungsi pendengaran janin dengan sebaik mungkin.

- 2) Membacakan doa yang bertujuan agar anak yang lahir kelak menjadi anak-anak seperti yang diharapkan oleh orang tua, sebagaimana para Nabi dalam mendoakan anak-anaknya, yaitu : Nabi Zakaria dan Nabi Ibrahim ketika mendoakan anaknya.

هَذَا لَكَ دَعَاؤُكَ يَا رَبِّهِ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً
إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ ﴿٣٨﴾

“.....Ya Tuhanku, berikanlah aku disisi Engkau seorang anak yang baik, sesungguhnya Engkau Maha Mendengar Doa “ (QS. Ali Imran : 38)

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٠٠﴾

“ Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang yang saleh “ (QS. As-Shaffat : 100)

- 3) Mengajak berbicara dan berdialog dengan ungkapan-ungkapan yang baik, sebab indera pendengaran terus mengalami perkembangan sejak mulai dari usia 8 minggu sampai pada usia 24 minggu. Indera pendengaran ini juga dibantu oleh air ketuban yang merupakan penghantar suara yang baik.
- 4) Menjaga perilaku, hal ini tentu sangat penting dan dibutuhkan pada saat masa kehamilan, karena akhlak orang tua sangat berpengaruh terhadap akhlak anaknya kelak, yaitu, mulai dari ucapan, sikap hingga perilaku, sebab orang tua memiliki peranan penting dalam membentuk dan menanamkan perilaku serta adab yang baik untuk anaknya.

D. Pentingnya Pendidikan Seks Sejak Dini Dalam Pandangan Islam

Dalam era globalisasi dan kemoderenan saat ini, para orang tua ataupun pendidik dituntut untuk mampu memiliki kemampuan yang lebih dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya, hal ini dikarenakan oleh tingkat kemampuan dan kecerdasan anak pada saat ini jauh berbeda seperti anak-anak dahulu, disamping pada saat ini kemajuan teknologi dan informasi membuat anak mudah dalam mendapatkan segala akses informasi mengenai segala hal, salah satunya mengenai pendidikan seksual. Pada aplikasinya hampir bisa dipastikan tidak ada orang tua yang nyaman ketika harus mengajarkan seks kepada anak. Tentunya hal ini disebabkan oleh adanya semacam rasa malu, risih dan sungkan untuk memulai mengajarkannya. Perasaan ini ditambah juga dengan kecemasan orang tua yang kerap khawatir anak yang mendapatkan informasi seks banyak terlalu dini akan terdorong untuk melakukannya.

Perasaan yang dirasakan kebanyakan oleh para orang tua dan pendidik merupakan semacam paranoid yang beranggapan bahwa pengetahuan seks itu buruk bagi anak terutama jika diajarkan masih terlalu dini. Pola pikir semacam inilah yang pada akhirnya mendorong banyak orang tua tidak mau tahu mengenai hal itu bahkan sengaja mengabaikan pengetahuan dan pendidikan seks bagi anak, dengan harapan anak juga mampu mengabaikan keingintahuan mereka terhadap seks. Oleh karenanya ada semacam ketetapan bahwa pendidikan seks harus mulai diberikan pada saat anak menjelang usia dewasa dan bukan dari sejak anak pada saat usia dini.

Pada dasarnya mengajarkan pendidikan seks kepada anak, sama halnya dengan memberikan anak vaksin imunisasi, yaitu untuk mencegah anak tertular penyakit tertentu dengan melakukan vaksinasi virus. Jika kita tidak ingin anak kita tertular penyakit seperti TBC misalnya, berarti itu artinya kita harus segera memberikan vaksinasi BCG yaitu dengan memberikan atau menyuntikkan virus TBS yang telah dilemahkan. Hal ini dimaksudkan untuk merangsang tubuh anak memproduksi antibody alami yang berguna untuk menangkal virus yang sewaktu-waktu dapat menyerang anak. Tidak adanya kekebalan tubuh akan membuat manusia rentan terhadap serangan berbagai penyakit, sehingga sejauh ini antibody alami adalah system kekebalan tubuh yang banyak terbukti dapat menangkal serangan virus berbahaya, dan imunisasi dianggap penting sebab imunisasi mendorong terbentuknya kekebalan tubuh alami yang merupakan senjata pertama untuk menangkal serangan berbagai macam penyakit.

Pendidikan seks kepada anak sejak dini dapat disama artikan dengan pemberian imunisasi sejak awal pada anak. Pendidikan ini tentunya akan merangsang tumbuhnya kekebalan tubuh anak terhadap kontaminasi seks yang tidak benar. Anak yang sudah mendapatkan "*imunisasi seks*" dengan lengkap sejak dini diharapkan akan memiliki kekebalan dan kontrol diri yang tinggi terhadap serangan virus seks jahat (misalnya, pornografi, penyimpangan seksual, dan penyalahgunaan seks), sehingga kelak virus jahat dalam bentuk apapun dia tidak akan mudah terinfeksi perilaku seks yang menyimpang dan tidak bertanggung jawab.

Pemberian imunisasi seks menjadi hal yang sangat penting bagi anak, karena orang tua tidak bisa mengontrol dan mendampingi anak 24 jam tiap harinya. Ada waktu dimana anak perlu ada diluar lingkungan rumahnya dan berinteraksi dengan orang lain, sehingga proses interaksinya dengan orang lain inilah yang perlu untuk dijaga karena tentu hal ini salah satu peluang yang memungkinkan anak untuk terserang virus seks jahat. Sebagaimana kita tahu dan lihat akhir-akhir ini banyaknya pemberitaan di televisi dan sosial media mengenai tindakan kekerasan, pelecehan seksual, dan perilaku seksual menyimpang yang tiada lain korbannya adalah anak-anak dibawah umur. Tidak ada cara lain yang lebih ampuh dan tidak akan membuat orang tua merasa khawatir kecuali dengan menyiapkan kekebalan tubuh anak dengan memberikan "*imunisasi seks*" sejak dini, jika itu sudah mampu diberikan maka sedikit tidak anak memiliki alat pengontrol diri buat dirinya sendiri, karena hanya anak yang dengan kontrol diri yang kuat saja yang akan mampu menentukan sikap tanpa mesti terpengaruh dengan keadaan sekelilingnya. Artinya jika suatu saat anak dihadapkan dengan lingkungan yang menyalahgunakan seks, maka anak tidak akan serta merta terpengaruh atau ikut terlibat didalamnya, karena system kekebalan tubuh anak yaitu "*kontrol diri*" lah yang akan menjaga anak dari pengaruh buruk seks dilingkungannya.

Pembahasan mengenai pendidikan seksual berkaitan dengan teori pendidikan yang lengkap dimana yang mengatur dan mengurus seseorang bahkan sebelum ia terbentuk di dalam rahim. Mulai dari memilih pasangan hidup yang dikehendaki dalam Islam merupakan salah satu bagian pertama dalam menyiapkan pendidikan bagi calon anak. Islam memerintahkan untuk memilih calon ibu dengan baik yang dapat merawat anak sejak awal kehidupannya. Aplikasi sederhananya adalah dengan membuka akses informasi seluas-luasnya bagi anak. Memang bersikap terbuka kepada anak sangat sulit apalagi mengenai seks, karena pada umumnya para orang tua merasa terintimidasi dengan pertanyaan anak seputar masalah seks, ini dikarenakan oleh beberapa sebab, yaitu :


1. Orang tua / pendidik tidak tahu jawaban yang pas untuk menjawab pertanyaan anak
2. Orang tua / pendidik tidak rela membayangkan anak yang masih polos harus di isi pikirannya dengan pembicaraan seks yang vulgar
3. Orang tua / pendidik takut jika anak sudah diajarkan tentang seks, anak malah jadi terkesan terburu-buru untuk melakukannya

Islam sendiri mempunyai pandangan sendiri dalam pendidikan seksual kepada anak-anak, terutama anak dalam usia dini. Dalam sebuah bukunya *Syekh Abdullah Uhwah Nasih* mendenisikan pendidikan seksual adalah sebagai “pengajaran, penyadaran, dan penerangan kepada anak sejak ia memikirkan masalah-masalah seksual, hasrat dan pernikahan sehingga ketika anak itu menjadi pemuda, tumbuh dewasa dan memahami urusan-urusan kehidupan maka ia mengetahui mana yang baik (halal) dan mana yang buruk (haram) untuk dilakukan”.

Pendidikan seksual islami mengandung dua aspek, yang salah satunya berperan dalam menyiapkan dan membekali anak mumayyiz dengan pengetahuan-pengetahuan teoritis tentang masalah-masalah seksual. Perhatian dan perlindungan syariat Islam terhadap anak ditandai dengan kekomprehensifannya dalam menyentuh seluruh aspek pertumbuhan dan perkembangan anak. Islam memperhatikan bimbingan seksual bagi berbagai kelompok umur. Mengingat hal itu merupakan bagian program dari pendidikan yangtak terpisahkan, maka permulaan bimbingan berbeda antara satu fase dengan fase yang lain dengan konsep dan metode yang sesuai dengan karakteristik setiap fase tumbuh kembangnya anak.

Pendidikan seks yang diberikan pun harus berdasarkan atau sesuai dengan prinsip Al-Quran dan sunnah. Al-Quran merupakan pedoman bagi seluruh aspek kehidupan, baik aspek sosial, budaya, politik, hukum dan pendidikan. Dalam hal ini pendidikan seks menjadi bagian dari aspek dalam pandangan Al-Quran. Termasuk mendidik anak dalam memahami pendidikan seksual yang sesuai dengan kaidah dalam Al-Quran adalah bagian dari mematuhi perintah dan larangan Allah SWT terhadap manusia dengan kata lain sebagai satu ibadah.

Allah SWT *berfirman* :


وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Tidaklah Kuciptakan jin dan manusia kecuali supaya mereka beribadah kepada-Ku.” (QS. adz-Dzariyat: 56)

Pendidikan seks di dalam Islam merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari pendidikan akidah, akhlak, dan ibadah. Terlepasnya pendidikan seks dengan ketiga unsur itu mungkin dapat menyebabkan ketidakjelasan arah dari pendidikan seks itu sendiri, bahkan mungkin akan menimbulkan kesesatan dan penyimpangan dari tujuan asalnya. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan seks tidak boleh menyimpang dari tuntutan syariat Islam.

Pendidikan seksual memerlukan perhatian karena merupakan satu mekanisme untuk memahami serta memelihara pribadi itu sendiri (generasi muda) dari sejak dini hingga dewasa kelak, hal ini tertera dalam Al-Quran. *Firman Allah SWT* :

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْنَّ
 مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ذَلِكَ آدَبٌ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا
 رَحِيمًا ﴿٥٩﴾

“Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: “Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka”. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Al-Ahzab :59)

Konsep pendidikan seks islami bagi anak-anak dalam islam adalah utamanya memprioritaskan pendidikan tentang Tauhid, terutama tentang keberadaan Allah yang selalu mengawasi kita dimana saja dan kapan saja. Pendidikan seks islam juga berhubungan dengan pendidikan tentang keluarga dan dimana yang perlu ditekankan adalah bahwa perilaku seks yang menyimpang dan melanggar syariat Allah SWT akan menerima hukuman baik didunia (mendapat keturunan yang sulit untuk dididik, kecaman dari berbagai pihak, dan kesulitan lain karena belum memiliki ilmu) apalagi diakhirat kelak. Ajaran islam menuntun moral luhur anak sejak usia dini, mengajarkan kepada mereka etika kesantunan dan penghormatan kepada orang tua, menjaga penglihatan, dari hal-hal buruk yang tidak sesuai dengan nilai-nilai syariat. Semua itu merupakan pondasi yang kokoh untuk membentengi perilaku dan moral anak, supaya kelak ketika menginjak usia puber, mereka tetap pada koridor kebenaran serta pada jalur syariat. Bahkan, lebih daripada itu tuntunan moral seperti itu merupakan langkah bijak agar nantinya anak-anak ketika dewasa tidak rapuh menghadapi godaan hidup yang dapat meruntuhkan sendi-sendi moralitas, atau persisnya yang akan mengantarkan kedalam perzinahan, sebagaimana kita ketahui bahwa ternyata memori anak lebih kuat dibandingkan dengan orang dewasa. Sehingga pendidikan, bimbingan dan penjagaan orang tua atau para pendidik bagi anak bukan hanya sekedar mengajarkan saja akan tetapi mampu dan siap menjadi *role mode* yang baik untuk dicontoh dan ditiru, *Rasulullah SAW bersabda :*

“ Barang siapa memberi suritauladan didalam islam dengan suri tauladan yang baik, maka baginya memperoleh pahalanya dan pahala orang yang mengerjakannya dengan tanpa mengurangi sedikitpun dari pahala mereka. Dan barang siapa memberi suri tauladan didalam islam dengan suri-tauladan yang buruk, maka ada baginya memperoleh dosanya dan dosa orang yg mengerjakannya dengan tanpa mengurangi sedikitpun dari dosa-dosa mereka.” (HR. Muslim & Nasai).

E. Kesimpulan

Adalah sebuah kekeliruan orang tua dan para pendidik yang tidak mau membekali anaknya dengan pengetahuan seks yang benar, lengkap dan utuh. Hal tersebut penting bagi orang tua dan para pendidik lainnya. Hendaknya kita tidak menghalangi keingintahuan anak akan masalah seksualitasnya, sehingga anak tertatih-tatih dalam mencari informasi sendiri tentang seks tanpa didampingi dan dikontrol oleh orang tua, maka hal yang akan ada pada diri anak bahwa anak berani untuk melakukan hal yang lebih dari hanya sekedar mencari informasi. Ini seperti memaksa anak terjun kedunia dewasa tanpa bekal pengetahuan seks yang lengkap, benar dan utuh sebagai *self protectionnya*. Islam memandang tanggung jawab orang tua dan para pendidik bukan hanya sekedar

dalam batas hanya untuk memenuhi suatu kewajiban saja, akan tetapi syariat Islam memandang hal ini secara komprehensif dan bahkan tanggung jawab yang utuh ini telah lebih dahulu dipersiapkan oleh Islam sebagai panduan dan pegangan orang tua terhadap tanggung jawabnya yang penuh kepada anak-anaknya. Marilah kita sama-sama ubah strategi, sebagai langkah awal jangan pernah beranggapan bahwa cara paling aman menghindari penyalahgunaan seks adalah dengan menghindari informasinya, namun justru mengajak anak untuk mengenalnya secara lengkap, benar dan utuh. Dampingi anak untuk mengetahui dan memahami seks dan seluruh aspek yang menyertainya, dan jangan biarkan anak memahami seks hanya separuh saja, sebab hal itu bisa menimbulkan kesalahpahaman atau adanya persepsi yang berbeda dan berujung pada penyalahgunaan seks. Tidak ada yang prematur atau terlalu dini dalam hal mengajarkan dan memberikan pengetahuan seks pada anak, selama pengetahuan tersebut mampu kita berikan secara informatif dan normatif.

Daftar Pustaka :

- Ali, M & M. Asrori. (2009). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara
- Andreas, Soeroso. (2008). *Sosiologi 2*. Jakarta: Quadra
- Depari, Riva T . Charlina BR. (2013). *Pengaruh Behavior Modification terhadap Perubahan Perilaku Seksual pada Remaja di Kota Batu*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Universita Muhammadiyah Malang
- Desmita, (2008). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Fatimah, Enung. (2008). *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: Pustaka Setia
- Gunarsa, Singgih. (2008). *Psikologi Keperawatan*. Jakarta: Gunung Mulia
- Hurlock, E.B. (2003). *Perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Alih Bahasa : Istiwidiyanti. Jakarta: Erlangga
- Jahja, Yudrik. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana
- Kusmiran, Eny. (2011). *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta: Salemba Medika
- Kartono, Kartini. (2013). *Kenakalan Remaja*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Kosim MS. (2010), Buku Ajar Neonatologi edisi 1. Jakarta : Ikatan Dokter Anak Indonesia
- Lissauer T, Arroy, (2010), . At a Glance Neonatologi. Penerbit Erlangga,
- Lannya, (2010) Asuhan Neonatus Bayi dan Anak Balita , Salemba Medika
- Mesiana M. (2011), Perbandingan Nilai Apgar Pada Persalinan Normal dan Persalinan dengan Teknik Sectio Caesarea, FK USU.
- Mubarak (2015), Buku Ajar Ilmu Keperawatan Dasar 1 , Salemba Medika
- Nagiga dan Dian Ibung. (2009). *Ketika Remaja Bertingkah*. Jakarta: Alex Media Komputindo
- Nelson (2016), Ilmu Kesehatan Anak Esensial Edisi.6 , Elsevier
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2003). *Pendidikan dan Ilmu Kesehatan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Nursalam. (2003). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Papalia, dkk. (2009). *Human Development*. Jakarta: Salemba Humanika

Soetjiningsih, (2004). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto

Sugeng (2011) Buku Ajar Anatomi dan Fisiologi Dasar ,, Salemba Medika

Syamsu, Yusuf. (2009). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Soetjiningsih, 2008, *Pertumbuhan dan Perkembangan Anak*, Jakarta, EGC.

Sarwono, Sarlito W. (2011). *Psikologi Remaja*. Jakarta: RajaGrafindo Persada

Sacharin, (2015) Prinsip Keperawatan Pediatrik (Edisi 2), EGC

Suriadi, (2013), Asuhan Keperawatan Pada Anak, Sagung Seto

Syamsu, Yusuf. (2009). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Sulistiyawati (2013), Deteksi Tumbuh Kembang Anak , EGC: Salemba Medika

Undang-Undang Republik Indonesi no 20 tahun 2003

Yupi Supartini, 2010, *Ilmu Keperawatan Anak*, Jakarta, EGC